

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Diana Herawati, Dwi Yuliani, Dayne Trikora Wardhani (2019) Pengasuhan Anak Oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.

Penelitian ini membahas tentang Pengasuhan anak adalah upaya untuk memberikan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan kepada anak yang diberikan oleh orangtua, orang tua asuh, pengasuh ataupun wali. Pengasuhan anak dilakukan dengan upaya penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, rutinitas sehari-hari dan prearming. Penelitian ini dilakukan penelitian di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik informan pengasuh, 2) penerapan disiplin oleh pengasuh di panti, 3) penerapan monitoring, 4) penerapan reward atau hadiah, 5) penerapan rutinitas sehari-hari, 6) penerapan prearming, 7) harapan pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan informasi dalam penelitian ini yaitu, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan berhubungan bersama pengasuh. Pengasuh adalah orangtua wali atau orang yang mengasuh anak-anak dalam panti sebagai pengganti orangtua. Pengasuh yang menjadi sumber

dalam penelitian terdiri dari 9 informan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) teknik wawancara mendalam, 2) teknik observasi partisipatif, 3) teknik studi dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan cara memperpanjang waktu pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengasuhan anak oleh pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung telah dilakukan sesuai dengan penerapan pengasuhan yaitu penerapan disiplin, monitoring, reward atau hadiah, rutinitas sehari-hari, dan pre-arming. Dalam penerapan pengasuhan di panti Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan penerapan pengasuhan

Berdasarkan ulasan tersebut dapat terlihat persamaan dan perbedaan diantara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada variabel yang membahas tentang Pengasuhan. Kemudian perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada Lokasi Penelitian dan objek penelitian

2. Nindya Sinantya Palupi (2023) Pola Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh Pengganti di Panti Asuhan As-Salam Cilacap

Penelitian tentang “*Pola Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh Pengganti di Panti Asuhan As-Salam Cilacap*” berisi tentang pola pengasuhan anak oleh orang tua pengganti telah berupaya

mengaplikasikan norma-norma keislaman dalam berbagai kegiatan hariannya, meskipun bila ada upaya-upaya meoptimalkan panti asuhan. Kesamaiannya dengan norma agama tersebut sudah barang tentu membawa banyak kemaslahatan yang demikian upaya pengasuhan yang ada di Panti Asuhan As-Salam Cilacap merupakan bentuk dan sekaligus menjadi ciri khas tersendiri dalam mengelola panti Asuhan, sehingga hal ini adalah gerak konkrit terhadap peraturan perperan No.23 Tahun 2002 sebagai bagian penting untuk turut serta melindungi penerus bangsa.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat terlihat persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya variabel yang membahas tentang pola pengasuhan, dan perbedaannya terletak pada pendekatan kualitatif yang di lakukan menggunakan menggunakan pendekatan yuridis normatif. Penelitian diatas merupakan penelitian lapangan (field research), bertujuan untuk mengetahui hukum konsep pengasuhan anak orang tua pengganti menurut hukum Islam dan hukum positif. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian data analisis dilakukan dengan metode deskriptif analisis, dan metode komparatif.

3. Raina Larasati (2020) Pengasuhan Anak Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan

Penelitian ini berisi tentang Pengasuhan Anak di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Tebet, Jakarta Selatan. Penelitian ini

bertujuan untuk memperoleh gambaran dari karakteristik informan, serta pengasuhan anak sebagai Warga Binaan Sosial (WBS) berdasarkan Aspek Mendidik, Aspek Membimbing, Aspek Melindungi, Dan Aspek memb.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat terlihat perbedaan dan persamaan yang terdapat diantara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaannya ada pada varibael penelitian dimana peneliti meneliti tentang Anak Berhadapan dengan Hukum sedangkan penelitian diatas lebih *general*/menyeluruh tentang anak, persamaannya adalah terkait dengan pendekatan kualitatifnya yang menggunakan pendekatan metode deskriptif.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Diana Herawati, Dwi Yuliani, Dayne Trikora Wardhani (2019) Pengasuhan Anak Oleh Pengasuh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung.	Kualitatif	Persamaannya terletak pada variabel yang membahas tentang pengasuhan	Kemudian perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan juga objek penelitian.
2.	Nindya Sinantya Palupi (2023) Pola Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh Pengganti di Panti Asuhan As-Salam Cilacap	Kualitatif.	Perasamaannya terletak pada variabel yang membahas tentang pola pengasuhan	Perbedaan lokasi penelitian yaitu Panti Asuhan As-Salam, perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian

No.	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
3.	Raina Larasati (2020) Pengasuhan Anak Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan	Kualitatif.	Persamaan terletak pada penggunaan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam observasi.	Perbedaannya pun terlihat pada lokasi penelitian Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. Perbedaan terdapat pada objek penelitian

Berdasarkan tabel diatas diketahui perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu, hal yang baru yang akan di teliti adalah objek yang diteliti adalah Pengasuhan oleh pendamping asrama terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani, sedangkan yang lain objek Anak yang general.

2.2 Teori Yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Pengasuhan

Tinjauan tentang anak meliputi pengertian, tujuan, Aspek, Prinsip, dan Alternatif pengasuhan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani Jakarta sebagai berikut:

2.2.1.1 Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual (Wong : 2001). Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahap pertumbuhan anak yang merawat, melindungi,

mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahap tumbuh kembangnya (Brooks,2001). Orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak, memelihara, mendidik dan melindungi anak serta harus menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Proses pengasuhan mencakup: interaksi antara anak, orang tua dan masyarakat lingkungannya

1. Penyesuaian kebutuhan hidup dan temprament anak dan orang tua
2. Pemenuhan tanggung jawab membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak
3. Proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua
4. Proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya

Berdasarkan pemaparan mengenai pengasuhan anak menurut para ahli-ahli diatas, peneliti menggunakan pengertian tersebut untuk menarik kesimpulan bahwa dalam proses pemberian pengasuhan kepada anak, yang utama adalah meliputi proses menjaga, memelihara, mendidik, dan membimbing anak.

2.2.1.2 Aspek pengasuhan

Aspek pengasuhan menurut Sohchib (2002) adalah sebagai berikut:

1. Mendidik yang berarti suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan memberi peraturan, hadiah, serta hukuman pada anak.

2. Membimbing, artinya orang tua harus mengenali dan mengarahkan dengan jelas kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak dengan memberikan kekuasaan dan tanggapan terhadap keinginan anak.
3. Melindungi, orang tua yang baik senantiasa melindungi anaknya dari berbagai ancaman bahaya.
4. Mengasuh, misalnya memberi makan, minum, pakaian secara teratur, membantu anak membersihkan diri dan kasih sayang.

2.2.1.3 Membentuk karakter anak.

Pembentukan karakter menurut (Bahtiar, 2023) pengasuhan anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, perilaku, dan kesejahteraan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Melalui pengasuhan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak menjadi individu yang seimbang secara emosional, sosial dan intelektual.

2.2.1.4 Tujuan Pengasuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia (2009) dikutip dari buku Standar Pengasuhan dan Perlindungan Anak. Tujuan pengasuhan anak adalah

1. Terjaminnya kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar, baik secara fisik, mental, dan sosial
2. Terlindungnya anak-anak dari tindak kekerasan atau perlakuan

salah, keterlantaran, eksploitasi, perlakuan diskriminasi, dan situasi yang menghambat/ membahayakan kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya

3. Terwujudnya dan terbinaanya kepedulian serta peran aktif keluarga dan masyarakat yang melindungi hak hak anak
4. Terselenggaranya model layanan pengasuhan dan perlindungan bagi anak yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri

2.2.1.5 Pengasuhan Alternatif

Pengasuhan alternatif menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak diluar keluarga inti atau kerabat anak

Pengasuhan Alternatif bisa dilakukan melalui sistem orang tua asuh (*fostering*) , Wali (*guardianship*) atau pengangkatan anak dan pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis residential. Pengasuhan tersebut, kecuali pengangkatan anak, bersifat sementara, dan apabila setelah melalui assesmen, orang tua atau keluarga besar atau kerabat anak yang dianggap sudah mampu untuk membentuk karakter anak anak, maka anak akan dikembalikan kepada asuhan dan tanggung jawab mereka.

Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan oleh Lembaga kesejahteraan Sosial Anak harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*Attachment*), dan permanensi keluarga pengganti

2.2.1.6 Pola pengasuhan

Menurut Chabib Thoha (1996: 111) mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuhan permisif yang akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Chabib Thoha (1996; 111) pola asuh otoriter yaitu orang tua membentuk karakter anak anak dengan aturan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua merasa sikapnya sudah benar. Pola ini biasanya menggunakan hukuman dan pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku. Akibat dari pola ini, akan membuat perasaan anak terpukul disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa.

Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2012:108) pola pengasuhan adalah orang tua memiliki posisi lebih tinggi. Anak yang dipandang bodoh, belum sampai akal, dan pendapatnya tidak perlu diperhatikan. Pola ini anak merasa tertekan dan tidak dihargai.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004: 69)

pola ini cenderung banyak memberikan perintah, berkuasa, untuk menyetujui dan pada umumnya agak kritis. Teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara membentuk karakter anak-anak dengan tekanan dan paksaan, sehingga anak merasa kurang diperhatikan, anak akan merasa kecewa, menjadi tidak mandiri dan memiliki sikap pemberontakan

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh otoriter, orang tua bersikap hangat kepada anaknya, sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dengan sendirinya dilakukan oleh anak. Pola Asuh yang demokratis ini akan mendorong perkembangan anak untuk kepribadian yang positif.

Menurut Chabib Thoha (1996: 111) :

”pola asuh demokratis merupakan pola yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak terlalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk anaknya. Mendengarkan pendapat anaknya dan melibatkan anaknya dalam pembicaraan kehidupan anak itu sendiri.”

Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2018:108) pola asuh ini cenderung hangat, menghargai masalah orang tua mau untuk menerima keluhan anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat orang tua. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:69) pola ini cenderung tidak seberapa banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri, tidak kritis, bersifat objektif dengan anggota- anggota kelompoknya.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Chabib Thoha (1996: 112) pola asuh permissive adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda. Ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anak, dan tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anaknya, orang tua menganggap semua yang dilakukan anaknya benar dan tidak perlu mendapat teguran dan bimbingan

Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2012:108) pola asuh ini orang tua banyak mengeluarkan dan serba diperbolehkan. Anak tidak dibiasakan mandiri dan hampir semua keinginannya dipenuhi, sehingga anak menjadi bebas, kurang memiliki kontrol diri, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:69) istilah pola ini adalah *laissez faire* yaitu hanya memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi, memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individu dengan partisipasi orang tua yang maksimal. Pola asuh seperti ini cenderung menjadikan anak-anak yang nakal, lemah, manja, dan tergantung serta bersifat kekanak-kanakan secara emosionalnya. Pola asuh ini sering menimbulkan kebencian karena orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak akan merasa

tidak diperhatikan dan kurang bertanggung jawab

Menurut Culaifah (2009: 15) dalam pola pengasuhan ini ada lagi yang penting diperhatikan yaitu:

1. Mendengarkan dan bicara secara efektif, Anak-anak mempunyai kebutuhan besar untuk didengarkan dan dipahami.
2. Membangun komunikasi, Komunikasi perlu dibangun dan tidak hanya membangun saja namun anak membutuhkan reward (ganjaran) punishment (hukuman) bila perlu.
3. Ganjaran dan hukuman, jika seseorang akan konsisten diberi penghargaan/ ganjaran baik berupa material maupun immaterial dalam 22 mengajarkan sesuatu, maka dia akan menilai positif terhadap apa yang dilakukan.
4. Motivasi, selain ganjaran dan hukuman, juga sangat penting untuk memberi motivasi pada anak asuhnya agar mau mengikuti kegiatan sosial atau kegiatan lain yang positif.

Marcolm Hardy dan Steve Heyes dalam Wahyu Zuroidah (2013: 27-28) mengemukakan bahwa pola pengasuhan ditandai dengan 4 macam yaitu:

1. Otoriter yaitu ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Demokratis yaitu ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. Permisif yaitu ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas

pada anak yang berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

4. *Laissez faire* yaitu ditandai dengan sikap acuh tak cauh orang tua terhadap anak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang akan dibahas hanya tiga macam saja, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya batasan yang dilakukan, aturan atau larangan, kontrol dan sikap orang tua terhadap keinginan anak, dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

2.2.1.7 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004: 4) Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah faktor pendidikan, kasih sayang dan pemahaman terhadap norma dan mobilitas orang tua. Faktor kasih sayang merupakan faktor yang penting dalam keluarga. Jika tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan orang tua yang tidak berada dirumah maka anak menyebabkan hubungan terhadap anak kurang akrab/ intim. Orang tua sebagai pemimpin adalah suatu faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

2.2.2 Tinjauan Anak Berhadapan dengan Hukum

2.2.2.1 Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum

Undang- Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk

anak yang masih dalam kandungan” Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan Pidana Anak pasal 1 ayat 2 Tentang sistem peradilan pidana anak menyebutkan bahwa “Anak yang berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana”.

1. Anak berkonflik dengan hukum

Anak yang berkonflik dengan hukum didefinisikan anak yang disangka, dituduh, atau diakui sebagai telah melanggar undang-undang Hukum Pidana (Pasal 40 Ayat (1)) Konvensi Anak). Dalam prespektif konvensi hak anak, anak yang berkonflik dengan hukum dikategorikan sebagai dalam situasi khusus.

2. Anak yang menjadi korban tindak pidana

Anak yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana

3. Anak yang menjadi saksi tindak pidana

Anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

Anak yang berkonflik dengan hukum didefinisikan anak yang disangka, dituduh, atau diakui sebagai telah melanggar undang-undang

Hukum Pidana (Pasal 40 Ayat (1)) Konvensi Anak). Dalam perspektif konvensi hak anak, anak yang berkonflik dengan hukum dikategorikan sebagai dalam situasi khusus. UNICEF menyebut bahwa anak dalam kelompok ini sebagai *Children in Especiallu Difficult Cirumstances* (CEDC) karena kebutuhan kebutuhannya tidak terpenuhi, rentan mengalami tindak kekerasan, berada diluar lingkungan keluarga (berada pada lingkup otoritas institusi negara). Membutuhkan proteksi berupa regulasi khusus dan membutuhkan perlindungan dan keamanan diri. Kebutuhan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi karena anak tidak mendapatkan perlindungan dan perawatan yang layak dari orang dewasa yang berada di lingkungan tempat dimana anak bisa menjalani hidupnya (Saraswati 2015, 105). Oleh karena itu, anak dalam situasi demikian memerlukan perlindungan khusus dan pihak yang harus memberikan perlindungan tersebut adalah negara. Menurut undang undang di tentukan dalam pasal 64 ayat (2) undang undang perlindungan anak dan hal itu dilaksanakan melalui:

1. Perlakuan terhadap anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak- hak anak
2. Penyediaan pertugas pendamping khusus seperti rumah ANTARA dan Asrama
3. Penyediaan sarana dan prasarana khusus seperti Asrama dan Rumah Antara
4. Penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan terbaik anak

5. Pemantauan dan pencatatan terus menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum
6. Pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarganya
7. Perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi (Saraswati 2015: 106)

Berdasarkan tahap perkembangan sosial emosi anak, Erickson menjelaskan bahwa pada usia 9-10 tahun anak berada pada fase industry dan inferiority (tekun versus perasaan rendah diri). Pada Fase ini anak mengalami perkembangan dalam berfikir deduktif, disiplin diri, kemampuan berhubungan dengan teman sebaya, dan rasa ingin tahu yang mendalam. Anak mampu mempelajari hubungan yang akan dikerjakannya, mampu memperhatikan apa yang akan terjadi disekitarnya, dan kemampuan dalam berimajinasi (Santrock dan Yussen, 1922)(Abdillah 2016, 6) meliala dan sumaryono (1985) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab yang memengaruhi tindakan kriminal pada anak, yaitu faktor lingkungan, ekonomi, sosial, dan psikologis. Anak-anak yang berada dibawah usia 7 tahun dianggap tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan kriminal, sedangkan anak-anak yang berada dikisaran usia 7 sampai 14 tahun pada umumnya memiliki keinginan untuk melakukan tindak kriminal, berarti anak tidak mampu melakukan kriminalitas.

2.2.2.2 Penyebab Anak yang Beresiko Dengan Tindak Kriminal

Terkait dengan kasus hukum, seperti halnya orang dewasa dan anak-anak bisa berkedudukan sebagai pelaku (tersangka, terdakwa) maupun sebagai korban. Didalam kedudukannya sebagai korban, anak bisa sebagai korban langsung, misal sebagai korban pemerkosaan, juga sebagai korban tidak langsung, contohnya adalah anak terlantar karena orang tua masuk penjara terlibat kasus narkoba. Didalam kasus anak sebagai pelaku, penelitian yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan anak sebagai pelaku, penelitian yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang terlibat sebagai pelaku kejahatan, terutama kriminal memiliki orang tua yang kurang memiliki keterampilan pengasihan yang baik (Feldman 1993). Faktor yang ditemukan beresiko memperbesar kemungkinan seseorang anak terkait dengan tindak kriminal:

1. Berasal dari keluarga dengan kelas sosial ekonomi menengah ke bawah
2. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang kurang baik, penelitian Elder, Liker dan Cross (1983) menemukan korelasi antara kurang baiknya pola pengasuhan nenek dan kakek dengan perilaku antisosial pada anak dan cucunya
3. Anak dengan temperamen yang sulit. Ketika dilahirkan anak sudah mewariskan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua dan nenek moyang di dalam genetik
4. Stressor di dalam kehidupan sehari-hari, stress paling banyak

ditemukan didalam keluarga dengan orang tua tunggal, sedangkan di dalam kedudukan anak sebagai korban secara langsung ataupun tidak langsung, permasalahan atau trauma sebagai korban secara langsung ataupun tidak langsung, permasalahan atau trauma psikologis anak bisa diatasi selama anak bisa menunjukkan perasaan dan mengatasi ketakuannya (Aqsa 2012, 13)

2.2.2.3 Kriteria Anak Berhadapan Dengan Hukum

Anak berhadapan dengan hukum memiliki kriteria-kriterria, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Kenakalan dengan taraf ringan seperti kadang berbohong, malas, suka bolos sekolah, bermain melampauin batas waktu
2. Kenakalan dengan taraf sedang seperti melawan orang tua, mencoba mencuri dilingkungan keluarga, merokok bagi siswa SLB-E, mencoba minum minuman keras, selalu berbohong, jarang pulang kerumah (keluyuran tanpa batas waktu)
3. Kenakalan dengan taraf berat, antara lain minum minuman keras, ganja (narkotika), malak, Mencuri, sering melakukan perkelahian
4. Anak yang melakukan tindak pidana baik menurut undang undang maupun peraturan pemerintahan atas putusan hakim menjalani pidana dilapas
5. Anak negara berdasarkan putusan hakim diserahkan kepada warga
6. Anak sipil atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di lapas (Sarino 2007, 17)

2.2.3 Tinjauan Pekerja Sosial

2.2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial

Terdapat beberapa ahli terkemuka di bidang pekerja sosial seperti Walter A. Friedlander Leonara Serafica de Guzman, Allan Pincus dan Anne Minahan, Charles Zastrow yang telah memberikan definisi tentang pekerja social menurut sudut pandang masing-masing sebagai berikut: Walter A. Friedlander menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan suatu pelayanan profesional yang prakteknya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi. Leonara Serafica de Guzman menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan sosial yang terorganisasi, dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan fasilitas dan memperkuat relationship, khususnya dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antarindividu dengan lingkungan sosialnya dengan menggunakan metode pekerja sosial sehingga individu maupun masyarakat dapat menjadi lebih baik(Hermawati 2001, 1).

Pengertian Pekerja Sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow (1982), yang dikutip oleh Sukoco (1995:7) sebagai berikut: "Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu individu, kelompokkelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi

masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan". dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada di dalam masyarakat. menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan keterikatan di antara para pemegang peran tersebut. Menurut UU No. 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial mendefinisikan bahwa pekerja sosial adalah "seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sedangkan praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan secara profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga kelompok, dan masyarakat" (UU No.14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial). Fungsi Pekerja Sosial Menurut Sukoco (1995:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut :

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah masalah social yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber
4. Mempengaruhi kebijakan sosial
5. Memeratakan atau meyalurkan sumber sumber material.

2.2.4.1 Fungsi Pekerja Sosial

1. Membantu seseorang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber sumber material

2.2.4.2 Metode Pekerja Sosial

1. Group Work

Group work adalah upaya perubahan terencana yang mengorganisasika individu untuk mengalami pertumbuhan dan perubahan melalui proses kelompok serta interaksi (Dubois & Miley, 1992)

Group Eork bertujuan untuk:

- 1) Korektif, memperbaiki keberfungsian sosial
- 2) Preventif, mencegah terjadinya gangguan dalam keberfungsian sosial
- 3) Memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan
- 4) Personal, memungkinkan terjadinya peningkatan pribadi
- 5) Meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi warga

2. Tahap-tahap intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Individu yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, maka dari itu dibentuklah sebuah kelompok:

- 1) Tahap Pra Kelompok, meliputi membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota, melakukan sesi permulaan, mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, mempersiapkan anggota kelompok, serta mempersiapkan pemimpin kelompok.
- 2) Tahap Memulai Kelompok, meliputi teknik perkenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal, teknik memulai sesi, dan teknik mengakhiri sesi.
- 3) Tahap transisi dalam kelompok meliputi, teknik menghadapi anggota kelompok yang kesulitan dan teknik menghadapi konflik.
- 4) Tahap dalam bekerja meliputi teknik, munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara stimulan, penanganan mimpi, serta penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi.
- 5) Tahap pengakhiran meliputi, teknik untuk mengakhiri sesi dan teknik untuk melakukan terminasi kelompok.

3. Tipe-tipe kelompok dalam Group Work:

1) Kelompok Percakapan (*Social Conversation*)

Kelompok ini digunakan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik

2) Kelompok rekreasi

Kelompok ini memberikan kegiatan untuk kesenangan serta reaksi dan interaksi diantara anggota kelompok untuk membantu membangun karakter

3) Kelompok Rekreasi Keterampilan

Kelompok ini digunakan untuk memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kegembiraan dan kesenangan

4) Kelompok Pendidikan

Kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok pendidikan juga memiliki pemimpin yang terlatih dan ahli dalam bidangnya. Pemimpin lebih banyak mengambil peran dalam masalah-masalah yang dialami. Kelompok ini juga memerlukan kelas, diskusi, dan interaksi kelompok

5) Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan
(*Problem Solving and Decision Making Group*)

Kelompok ini digunakan untuk suatu rencana pengembangan bagi seorang atau sekelompok. Dalam kelompok ini pemberi dan

penerima pelayanan saling tergabung dalam kelompok tertentu. Pemberi pelayanan dalam kelompok ini diperlukan untuk mengembangkan suatu rencana penyembuhan bagi seorang atau sekelompok klien, memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengalokasikan sumber-sumber, memutuskan bagaimana memperbaiki pelayanan bagi klien, pendekatan pada keputusan-keputusan serta kebijakan, serta memutuskan bagaimana memperbaiki upaya-upaya koordinasi dengan pihak lain. Untuk penerima pelayanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat pada masa kini, pengumpulan data yang diperlukan, serta menggunakan kelompok sebagai alat baik pengembangan suatu program, maupun untuk mempengaruhi keberadaan pihak-pihak untuk memberikan pelayanan.

6) Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*)

Kelompok ini merupakan kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu dalam mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama yang datang bersama untuk saling membantu, memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang diinginkan. *Self Heal Group* menekankan pada pengakuan terhadap kelompok dari setiap

anggota bahwa ia mempunyai masalah, kemudian suatu kesaksian bagi kelompok tentang pertimbangan kembali pengalaman-pengalaman masa lalu, tentang masalah tersebut dan rencana untuk menanganinya pada masa yang akan datang.

Self Heal Group akan berhasil jika anggotanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah yang akan membantu mereka untuk menolong orang lain, dengan mengalami penderitaan yang mengakibatkan masalah, mereka termotivasi dan berdedikasi untuk menemukan jalan membantu diri mereka sendiri dan orang lain yang sama-sama menderita. Para partisipan mendapatkan keuntungan dari *Helper Therapy Principle*, bahwa penolong mendapatkan *reward* secara psikologis dengan menolong orang lain.

7) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Kelompok ini berfokus pada perkembangan keterampilan sosial, peningkatan *Self Confidence*, serta perencanaan masa depan. Kepemimpinan dalam kelompok ini memerlukan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan kelompok untuk membantu pertumbuhan individu dan perubahannya.

8) Kelompok Penyembuhan (*Theurapetic Groups*)

Kelompok penyembuhan dibentuk untuk membuat anggota dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah yang dialami.

9) Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki masalah dari interpersonal atau dirinya sendiri.

2.2.4 Tinjauan Tentang Praktik Pekerja Sosial Dengan Anak

2.2.4.1 Pengertian Pekerja Sosial Dengan Anak

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Dalam hal ini pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.

Dalam bekerja dengan anak, seorang pekerja sosial harus mendasarkan intervensinya kepada kepentingan terbaik untuk anak sebagaimana disebutkan dalam konvensi anak PBB pada tahun 1989 dikutip oleh Buttler & Roberts (2004: 41), bahwa “*in all actions concering children, court of law, administrative authorities or legislative bodies, the best interest of child shall be a primary consideration*” dalam artian semua tindakan tentang anak-anak, apakah dilakukan oleh lembaga lembaga

publik atau swasta, kesejahteraan sosial pengadilan hukum, pemerintah maupun badan legislatif, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama. Maka dari definisi diatas menyatakan bahwa semua yang dilakukan oleh anak-anak merupakan tanggung jawab bersama termasuk lembaga lembaga kesejahteraan sosial maupun pemerintah, agar dapat mengedepankan permasalahan yang didapatkan oleh anak untuk memberikan berbagai bantuan dalam memberikan perlindungan termasuk itu dalam perlindungan hukum, dan hak hak anak

2.2.4.2 Peranan Pekerja Sosial Anak

Peranan pekerja sosial kepada anak disebutkan sebagai berikut menurut Alit Kurniasari (2009:23):

1. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang membantu meningkatkan kemampuan anak yang berkonflik dengan hukum agar anak mampu hidup mandiri di masyarakat, meningkatkan peran kelompok anak untuk dapat keluar dari masalahnya dengan membentuk peer group, membantu untuk merespon masyarakat sehingga anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik

2. Advokat

Pekerja sosial sebagai advokat dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang perlu melakukan kolaborasi dengan profesi lain seperti pengacara. Advokasi dilakukan

kepada aparat penegak hukum harus dilakukan oleh pekerja sosial, terutama menekankan kepada perlunya pemenuhan perlindungan sosial terhadap anak yang sedang ditahan atau dipenjara

3. Peneliti

Pekerja sosial sebagai peneliti dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang menyelenggarakan analisis sosial yang berkaitan dengan isu anak berhadapan dengan hukum untuk membangun opini masyarakat yang positif karena masyarakat selama ini berpandangan negative terhadap anak berhadapan dengan hukum.

4. Perencana

Pekerja sosial sebagai perencana dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang menyelenggarakan analisis tentang sumber dan potensi anak untuk dijadikan bahan dalam membuat program.

5. Negosiator

Pekerja sosial sebagai negosiator dalam menangani anak berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang menjalin hubungan kepada semua pihak yang terkait dengan kedudukan dan peranan jaringan kerja guna memperoleh dukungan kerja yang diperlukan

6. Pelaksana

Pekerja sosial sebagai pelaksana dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum ialah pekerja sosial yang melaksanakan

program dan kewajiban yang sudah ditetapkan dan diberikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya

2.2.5 Tinjauan Tentang *Modelling*

2.2.5.1 Pengertian *Modelling*

Salah satu metode pembelajaran untuk individu adalah teknik *Modelling*, yang melibatkan proses pemodelan, peniruan, dan pembelajaran observasi. Peniruan dilakukan dengan tujuan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Setelah ada sesuatu yang diamati, proses mengamati perilaku orang lain digunakan sebagai alat belajar. Menurut Komalasari dkk. (2011), pemodelan adalah proses kognitif yang melibatkan pengamatan perilaku yang dapat diamati, mengubahnya, dan menggeneralisasi banyak pengamatan secara bersamaan. Hal ini juga merupakan proses belajar. Teknik *Modelling* ini memanfaatkan proses belajar dengan menggunakan seseorang atau bahkan beberapa orang yang dianggap memiliki sikap yang teladan dan bisa berperan untuk merangsang pikiran, tindakan, maupun sikap orang lain. Dengan menggunakan satu atau beberapa individu yang dipandang memiliki sikap yang sangat baik dan yang dapat bertindak untuk mendorong pikiran, tindakan, dan sikap orang lain, strategi pemodelan ini memanfaatkan proses pembelajaran.

Menurut Nelson, strategi pemodelan melibatkan perubahan perilaku seseorang dengan mempelajari perilaku model. Lebih lanjut, menurut Pery dan Furukawa, pemodelan adalah proses belajar dengan melihat bagaimana seorang model tampil sebagai pribadi atau kelompok, dengan tindakan model yang

berfungsi sebagai stimulus bagi pikiran, sikap, dan tindakan mereka yang melihat model tersebut beraksi (Corey, 2003:222).

2.2.5.2 Tujuan *Modelling*

Menurut Bandura (dalam sutama, Suranata, dan Dharsana *e-Journal Undiksa Jurusan bimbingan Konseling*, 2014:5) terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan teknik *Modelling*, yaitu:

1. *Development of new skill*, artinya memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku atau keterampilan baru dan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku terhadap dirinya sebagai hasil dari pengamatan terhadap tingkah laku yang dicontohkan
2. *Facilitation of preexisting of behavior*, maksudnya bagi seseorang pengamat mampu menghilangkan respon takut untuk mencontohkan perilaku yang dicontohkan, setelah melihat tokoh atau objek yang menjadi model.
3. *Change in inhibition about self expression*, pengamat terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh individu setelah mengamati model yang ada.

2.2.5.3 Aspek-Aspek *Modelling*

Terdapat beberapa Aspek dalam teknik *Modelling*, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi seorang individu proses mempelajari sesuatu hal bisa diperoleh dengan jalan pengalaman langsung maupun tidak langsung melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain.

2. Kemampuan sosial tertentu yang dimiliki oleh seseorang bisa dihilangkan dengan cara mengamati perilaku orang lain yang pernah mengalami situasi tertentu yang dianggap menakutkan sehingga memberikan efek jera bagi orang tersebut.
3. Pengendalian diri bagi individu dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman
4. Status kehormatan model sangat berarti
5. Individu diberi penguatan untuk mencontoh perilaku model yang teramati.
6. Teknik *Modelling* dapat dilakukan dengan menggunakan mode simbol, baik melalui film maupun alat visual lain.
7. Dalam konseling kelompok dapat terjadi model ganda, hal ini dikarenakan peserta/tiap-tiap individu bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain
8. Prosedur *Modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

2.2.5.4 Langkah *Modelling*

Menurut Woolfolk (dalam Salim, 2005:64-65) terdapat empat tahapan *modelling* ialah sebagai berikut

1. Tahap Perhatian

Gredler berpendapat bahwa pengamatan dan persepsi yang penuh perhatian diperlukan untuk memperoleh perilaku baru. Pada dasarnya, kualitas perilaku yang diamati dan sifat-sifat pengamat adalah elemen utama yang mempengaruhi proses perhatian. Kompleksitas atau pentingnya suatu

perilaku berdampak pada perhatian. Sebaliknya, motivasi pengamat, pengalaman sebelumnya, kapasitas sensorik, dan keterampilan pengamatan, semuanya memengaruhi cara kerja proses atensi.

2. Tahap Retensi

Perhatian pada performa model dan representasi simbolis memori jangka panjang dari performa tersebut adalah dua hal yang harus terjadi berulang kali. Oleh karena itu, seseorang perlu mengingat kembali perilaku yang diamati untuk meniru perilaku model. Untuk mempelajari dan mengingat perilaku, Bandura berpendapat bahwa kata-kata, nama, atau gambar yang terkait erat dengan perilaku yang dimodelkan memainkan peran penting. Karena pada titik ini, perilaku pada dasarnya dikodekan secara simbolis ke dalam kode verbal dan visual, yang kemudian disimpan dalam memori jangka panjang.

3. Tahap Reproduksi

Pada titik ini, penguasaan pengamat terhadap elemen-elemen urutan perilaku dapat dinilai oleh model. Umpan balik tentang fitur yang cacat dan latihan berulang-ulang diperlukan untuk membantu seseorang meniru perilaku model dengan lancar dan mahir, sekaligus mencegah perilaku yang cacat menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

4. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan adalah komponen penting dalam pembelajaran melalui observasi. Ketika seseorang meniru aktivitas seorang panutan, mereka lebih cenderung memperhatikan, menyimpan informasi, dan melakukan perilaku tersebut jika

mereka percaya bahwa mereka akan menerima penguatan untuk itu. Selain itu, penguatan memainkan peran penting dalam mempertahankan pembelajaran.